

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Demi terwujudnya cita-cita menjadi bangsa yang cerdas, serta menjalankan visi dan misi pendidikan nasional, Kemendiknas (Renstra Kemendiknas 2010-2014) mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan Insan Indonesia yang Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna)” (Mulyasa, 2013: 9). Untuk menjalankan visi dan misi yang ada, kurikulum 2013 memiliki implementasi yang berbasis karakter dan kompetensi yang harus melibatkan semua komponen (*stakeholder*), termasuk komponen-komponen yang ada di dalam sistem pendidikan. Hal itu dilakukan, guna menyiapkan generasi emas di tahun 2045.

Guna menyiapkan generasi emas, pemerintah telah menyiapkan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu pembelajaran yang berbasis abad 21. Era abad 21 ini ditandai dengan dimulainya era industry 4.0. yang bercirikan serba otomatis dan komputasi dengan menggunakan teknologi informasi yang canggih. Hal ini menuntut ketersediaan Sumber Daya Manusia yang memadai sesuai dengan ciri-ciri karakteristik abad 21 yaitu mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif dan produktif serta memiliki jiwa mental yang tangguh (Fanani, 2019:11).

Terdapat beberapa macam pembelajaran yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran abad 21, pembelajaran tersebut diantaranya yaitu PPK, Literasi, 4C, dan HOTS. Berbicara tentang kemampuan literasi siswa Indonesia, kemampuan literasi siswa Indonesia sampai saat ini masih cukup memprihatinkan. Dalam (jurnal.unma.ac.id) study (PIRLS) mengungkapkan hasil kajian tingkat literasi siswa SD di Indonesia tahun 2011 berada pada peringkat 41 dari 45 negara. Organization for Economic Cooperation and Development/ OECD dalam hal Programme for International Student Assessment (PISA) di tahun 2015 mengklaim siswa Indonesia berada pada tingkat ke 62 dengan skor 397 (skor rata-rata OECD 496) dengan jumlah peserta yaitu 72 Negara. Hal tersebut menunjukkan rendahnya minat membaca siswa Indonesia. Untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa di sekolah maka

di bentuklah suatu program yang dinamakan Gerakan Literasi Sekolah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016.

Pelaksanaan GLS di sekolah dasar saat ini dirasa sudah cukup baik, akan tetapi penulis beranggapan bahwa terdapat masalah mungkin dalam GLS karena hingga saat ini dalam pelaksanaannya kemampuan literasi yang dimiliki siswa masih dirasa kurang. Kemampuan literasi siswa tidak terlepas dengan keterampilan berpikir kritisnya. Keterampilan berpikir siswa ditandai dengan kemampuan menalar yang tepat, sistematis, dan logis dalam memahami konsep atau keyakinan untuk mengambil tindakan dan masalah berdasarkan mekanisme analisis konseptual dan argumentasi.

Keterampilan berpikir kritis siswa ini biasanya akan baik jika kemampuan literasi siswa sudah baik, sebaliknya jika kemampuan literasi siswa kurang baik maka keterampilan berpikir kritisnya juga kurang. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pembiasaan literasi pada siswa. Keterampilan berpikir kritis ini sangat diperlukan oleh siswa untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada di kehidupan mereka, dan diperlukan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0..

Dari permasalahan tersebut, pelaksanaan GLS memiliki hubungan erat dengan keterampilan berpikir kritis siswa yang masih kurang, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang hubungan Gerakan Literasi Sekolah dengan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Sedatigede II Sidoarjo.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan agar penelitian tidak meluas dan fokus pada satu tujuan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VB SDN Sedatigede II Sidoarjo.
2. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur dan mengetahui Hubungan Gerakan Literasi Sekolah dengan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Sedatigede II Sidoarjo.

3. Penulis hanya meneliti kesesuaian indikator GLS yang dilakukan dan hasil keterampilan berpikir kritis siswa kelas pada tahun ajaran 2019-2020.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Adakah hubungan Gerakan Literasi Sekolah dengan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Sedatigede II Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya hubungan Gerakan Literasi Sekolah dengan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Sedatigede II Sidoarjo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis merupakan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian yang bersifat teoritis. Secara teori penelitian ini ditujukan untuk semua orang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan Gerakan Literasi Sekolah dengan keterampilan berpikir kritis, sehingga dapat menjadi informasi dalam meningkatkan kemampuan ketrampilan berpikir kritis yang lebih dalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa yaitu untuk memahami pengetahuan tentang pentingnya literasi dan berpikir kritis untuk meningkatkan hasil belajar, dan siswa dapat mengatasi masalah-masalah belajar yang dihadapi.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi guru dalam mengembangkan upaya belajar dan pembentukan keterampilan berpikir kritis siswa yang lebih dalam.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berhubungan dengan Gerakan Literasi Sekolah dan keterampilan berpikir kritis.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai Gerakan Literasi Sekolah dan keterampilan berpikir kritis.